

PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SEKOLAH MODEL *BOARDING SCHOOL* KABUPATEN LAMONGAN

Muhammad Sya'roni¹, Nur Zaini², Zaini Miftah³

Abstraksi, *Kurikulum merupakan cetak biru lulusan suatu satuan pendidikan, corak lulusan tergantung bagaimana kurikulum tersebut dikembangkan, termasuk didalamnya adalah kurikulum PAI. Pembelajaran PAI merupakan pembelajaran yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Banyak harapan dan tumpuan pada PAI di sekolah untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa serta berkahlaq mulia, namun nyatanya pembelajarn PAI di sekolah cukup mendapat banyak sorotan dari para kalangan. Artikel ini mencoba memberikan gambaran tentang kurikulum PAI yang ada di Sekolah Model Boarding School di kabupaten Lamongan yang telah berhasil mengembnagkan kurikulum PAI dengan baik, mulai dari konten kurikulum PAI, proses pengembangan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembngan kurikulum PAI.*

Kata Kunci, *Muatan Kurikulum, Proses Pengembangan Kurikulum*

Pendahuluan

Satuan pendidikan sebagai salah satu sarana pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakat dituntut senan tiasa memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan masyarakat yang terjadi. Sedangkan kebutuhan dan perubahan masyarakat pada setiap lininya terus mengalami perkembangan dan perubahan yang lebih cepat dibanding perkembangan lembaga pendidikan itu sendiri. Untuk itu, satuan pendidikan dituntut untuk terus inovasi sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan segala permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Sementara itu, Sekolah atau Madrasah juga menuai kritik atas segala kekurangannya. Banyak kalangan yang menilai bahwa sekolah/madrasah hanya mampu mencetak manusia yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu akan tetapi lemah dalam hal pembentukan *akhlaqul karimah*. Banyak pula ahli pendidikan yang mengkritisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau Madrasah. Misalnya Rosdianah, beliau mengemukakan Bahwa bidang teologi lebih mengarah pada faham fatalistic, bidang Akhlak berorientasi pada urusan sopan santun, belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama, Ibadah sebagai rutinitas agama bukan diorientasikan pada proses pembentukan kepribadian, Fiqih dianggap sebagai hukum yang berlaku sepanjang masa tidak memahami dinamika dan jiwa hukum Islam, Agama diajarkan sebagai dogma, kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan kepada kemajuan ilmu pengetahuan, Orientasi mempelajari Al-Qur'an cenderung pada kemampuan membaca teks, belum pada pemahaman isi. Dalam konteks sistem pembelajaran titik kelemahan terdapat pada kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognisi menjadi makna dan nilai, kurang bisa bekerja sama dengan pendidikan non agama, kurang mempunyai relevansi dengan perubahan sosial.⁴

Dalam konteks masyarakat Kabupaten Lamongan yang mayoritas beragama Islam dan sekaligus masyarakat santri, Pendidikan Agama Islam mendapat perhatian yang cukup istimewa. Para wali murid cenderung menitipkan putra-putrinya pada satuan pendidikan yang memberikan nilai tambah pada pembelajaran PAI. Kondisi sosio kultural masyarakat yang

¹ STIT Al Fattah Lamongan

² STIT Al Fattah Lamongan

³ STIT Al Fattah Lamongan

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 89

seperti ini bila mampu diterjemahkan ke dalam pengembangan kurikulum PAI tentu akan sesuai dengan harapan masyarakat.

Dari 1728 satuan pendidikan yang ada di Kabupaten Lamongan, hanya ada beberapa satuan pendidikan yang melakukan pengembangan kurikulum PAI yang berbeda dan sesuai dengan harapan masyarakat Kabupaten Lamongan. Pengembangan kurikulum PAI tersebut diwujudkan dengan menyelenggarakan pendidikan dengan model *Boarding School*. Diantara beberapa satuan pendidikan tersebut adalah SMP Simanjaya Sekaran, SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan, MTs Fathul Hidayah Maduran, dan MA Fathul Hidayah Maduran,.

Sekolah/madrasah Model *Boarding School* adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan sebagaimana satuan pendidikan pada umumnya akan tetapi juga menyediakan asrama atau pesantren sebagai tempat tinggal peserta didik sekaligus kegiatan pembinaan selama 24 jam. Pada model *boarding school*, siswa dijaga dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama. Dengan demikian peserta didik terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film atau sinetron yang tidak mendidik dan sebagainya. Di sekolah dengan sistem ini, para siswa mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional.

Kehadiran boarding school telah memberikan alternative pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya Suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik maka *boarding school* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Selain itu, polusi social yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tauran pelajar, pengaruh media ikut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di *Boarding School*. Namun juga tidak dipungkiri kalau ada factor-faktor yang negative kenapa orang tua memilih *boarding school* yaitu keluarga yang tidak harmonis, suami menikah lagi, dan yang ekstrim karena sudah tidak mau mendidik anaknya dirumah.

Sebagai alternatif pendidikan yang dianggap ideal, sekolah model *boarding school* tentu harus *didesign* sebagai sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistic dari program pendidikan keagamaan, academic development, life skill (soft skill dan hard skill) sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks *belajar ilmu* ataupun *belajar hidup*. Oleh karena itu kurikulum dikembangkan sedemikian rupa, dan tidak hanya mengacu kepada kurikulum KTSP-nya produk DEPDIKNAS namun ditambah, dikembangkan pengayaan atau suplemen kurikulum international dan muatan local, khususnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Animo masyarakat terhadap sekolah/madrasah model *Boarding School* sangat besar. Jumlah calon siswa yang mendaftar selalu melebihi dari pagu yang ditetapkan sehingga harus diseleksi. Ini membuktikan bahwa sekolah/madrasah dengan model ini sangat diminati dan dipercaya oleh masyarakat. Besarnya tingkat kepercayaan masyarakat tidak lepas keberhasilan pengembangan kurikulum yang diimplementasikan. Termasuk kurikulum PAI yang menjadi tujuan utama belajar di sekolah/madrasah model *Boarding School*.

Berangkat dari pemikiran tersebut, penelitian tentang pengembangan kurikulum PAI pada sekolah/madrasah model *Boarding School* di Kabupaten Lamongan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Dari hasil penelitian ini akan didapat gambaran tentang kurikulum PAI di Sekolah Model *Boarding School*, proses pengembangan kurikulum PAI, dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan kurikulum PAI di

Sekolah Model *Boarding School*. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan Kurikulum PAI pada satuan pendidikan yang lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan dokumentasi. Adapun Metode analisa data menggunakan model berfikir reflektif (*reflective thinking*) dengan cara mengkompromikan data dengan kepustakaan dan begitu pula sebaliknya. Objek penelitian ini adalah SMP SIMANJAYA Sekaran, MTs Fathul Hidayah Maduran, SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Sekaran, dan MA Fathul Hidayah Maduran

Pembahasan

1. Kurikulum PAI di Sekolah Model *Boarding School* Kabupaten Lamongan

Secara etimologi, kata kurikulum diadopsi dari bahasa Yunani yaitu *Currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus diempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Istilah ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan dengan kata kurikulum. Dalam istilah bahasa Arab, kurikulum diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang yang dilalui manusia. Dalam konteks pendidikan, maka kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai.⁵

Secara terminologi, menurut Al Syaibany dalam Muhaimin (2012) kurikulum terbatas pada pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah atau institusi pendidikan lainnya dalam bentuk mata pelajaran. Saylor dan Alexander dalam Muhaimin (2012) juga mengemukakan bahwa kurikulum adalah segala usaha sekolah/atau perguruan Tinggi yang dapat menghasilkan atau menimbulkan hasil belajar yang dikehendaki apakah di dalam situasi sekolah maupun di luar sekolah. Senada juga Oliva dalam Muhaimin (2012) mendefinisikan kurikulum sebagai rencana atau program yang menyangkut semua pengalaman yang dihayati peserta didik di bawah pengarahan sekolah.⁶

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, butir 19 menjelaskan bahwa kurikulum adalah “*seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*”.

Dengan demikian, kurikulum dapat difahami sebagai segala pengalaman belajar peserta didik dibawah kendali sekolah. Pengalaman belajar dalam hal ini bisa berupa pengetahuan, penanaman sikap dan pelatihan keterampilan yang komponen-komponennya terdiri dari tujuan pembelajaran, isi atau materi pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.

Dalam implementasinya, kurikulum berfungsi sebagai rencana pembelajaran, pengaturan isi atau materi, penentuan cara pembelajaran dan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran⁷

Dalam konteks pembelajaran agama Islam di sekolah, PAI merupakan salah satu muatan kurikulum yang berupa mata pelajaran wajib diajarkan di sekolah, mulai dari sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Disamping itu pendidikan agama juga diberikan dalam bentuk lain, misalnya melalui muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler atau bentuk lain sesuai dengan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah.

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012. Hal. 1.

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...* hal. 3.

⁷ Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, kurikulum PAI di sekolah model *boarding school* merupakan kurikulum perpaduan antara kurikulum nasional (KTSP atau Kurikulum 2013) dan kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh sekolah. Kurikulum PAI tersebut dikemas dalam tiga kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Kegiatan Intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran PAI sesuai dengan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran PAI diluar standar kurikulum nasional yang dikembangkan sendiri oleh sekolah sesuai dengan ciri khas dan kebutuhan peserta didik. Kegiatan pembiasaan adalah kegiatan amaliyah keagamaan yang dilaksanakan secara rutin baik harian maupun mingguan dalam rangka menanamkan kebiasaan pengamalan ajaran agama Islam.

a. Tujuan Pembelajaran PAI

Sebagai sekolah formal, tujuan pembelajaran PAI mengikuti sebagaimana yang tertuang dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi sebagai berikut:

Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah⁸.

Tujuan tersebut capai oleh sekolah dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang antara satu sekolah dengan sekolah yang lain berbeda sesuai ciri khas dan kebutuhan peserta didik.

b. Proses Pembelajaran PAI

Proses pembelajaran PAI intrakurikuler di sekolah model *boarding school* berjalan sebagaimana standar proses yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam hal ini guru melaksanakan proses pembelajaran diawali dengan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari Program Tahunan, Program Semester, Silabus, RPP, Pemetaan SK-KD, dan Program Penilaian.⁹

Proses pembelajaran PAI di sekolah model *boarding school* sebagaimana dijelaskan dalam Permenag nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah pasal 8 ayat 1-2. Proses pembelajaran PAI dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama Islam. Proses pembelajaran PAI dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang dapat mendorong pencapaian tujuan pendidikan agama seperti LCD, Pemutaran Video, alat peraga dan lain-lain.

Proses pembelajaran PAI ekstrakurikuler di sekolah model *boarding school* di sajikan dalam kegiatan belajar mengajar *madrrasah diniyah* dan kegiatan pembiasaan *amaliyah* agama Islam. Proses pembelajaran PAI ekstrakurikuler sudah sesuai dengan

⁸ Lihat Lampiran 1,2,3, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi

⁹ Hasil wawancara dengan Guru PAI di SMP SIMANJAYA, MTs FATHUL HIDAYAH, SMA Uggulan BPPT Al-Fattah, dan MA Fathul Hidayah pada tanggal 10-13 oktober 2016

Permenag nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah pasal 10 sebagai berikut:

- (1) Proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.
- (2) Pendalaman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan pengayaan materi pendidikan agama.
- (3) Penguatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan pemantapan keimanan dan ketakwaan.
- (4) Pembiasaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan pengamalan dan pembudayaan ajaran agama serta perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Perluasan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan penggalian potensi, minat, bakat, keterampilan, dan kemampuan peserta didik di bidang pendidikan agama.

dan Pasal 11 sebagai berikut

- (1) Sekolah dapat mengembangkan dan menambah kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.
- (2) Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama harus selaras dengan tujuan Pendidikan nasional dan memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.

c. Ruang Lingkup PAI

Kurikulum hendaknya dikembangkan dengan memegang prinsip 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; 2) Beragam dan terpadu; 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan; 5) Menyeluruh dan berkesinambungan; 6) Belajar sepanjang hayat; Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.¹⁰ Selain berpegang teguh pada tujuh prinsip tersebut di atas, pengembangan Kurikulum PAI juga mengacu pada dua belas acuan sebagaimana yang telah diuraikan oleh BSNP sebagai berikut 1) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia; 2) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik; 3) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan; 4) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional; 5) Tuntutan dunia kerja; 6) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 7) Agama; 8) Dinamika perkembangan global; 9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan; 10) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat; 11) Kesetaraan gender; 12) Karakteristik satuan pendidikan¹¹

Pendalaman dan perluasan kajian PAI yang diimplementasikan oleh sekolah/madrasah model *Boarding School* tersebut merupakan upaya yang luar biasa dan bisa dikatakan berhasil dengan indikator besarnya animo masyarakat terhadap empat sekolah tersebut. Cakupan perluasan kurikulum yang dikembangkan benar-benar telah mengacu pada Prinsip dan Acuan pengembangan yang digariskan oleh para ahli sehingga

¹⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 5-7

¹¹ *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), hlm.07-09

sekolah/madrasah model *Boarding School* mampu menghadirkan kurikulum PAI yang relevan dengan karakteristik, kebutuhan, kondisi lingkungan dan harapan masyarakat.

Pembelajaran PAI ekstrakurikuler di sekolah model *boarding school* (SMP-SMA) disajikan dalam mata pelajaran PAI di kelas dengan alokasi waktu 2-3 jam perminggu. Cakupan mata pelajaran PAI meliputi Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah dan Kebudayaan Islam. Pembelajaran PAI intrakurikuler di MTs dan MA disajikan dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan alokasi waktu 2 jam perminggu¹²

Ruang lingkup atau cakupan kurikulum PAI ekstrakurikuler yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran *Mdrasah Dinyah* terdiri atas berbagai disiplin ilmu sebagaimana dalam tabel berikut:

NO	MAPEL	Nama Kitab yang dikaji
1	Nahwu	<i>Jurumiyah, 'Imrithi, Mutammimah, Al-Fiyah</i>
2	Fiqih	<i>Sulam Taufiq, Abu Suja', Fathul Qarib, Fathul Mu'in</i>
3	Akhlaq	<i>Akhlaqul Babin, Washoya, Bidayatul Hidayah,</i>
4	Ushul Fiqih	<i>Qawaidul Fiqih</i>
5	Shorof	<i>Amtsilatut Tashrif</i>
6	Tauhid	<i>Aqidatul Awam, Aqidatul Islamiyah, Kifauyatul Awam</i>

Ruang lingkup kegiatan pembiasaan *amaliyah* ajaranan Islam terdiri atas ibadah wajib dan sunnah serta tradisi keagamaan Islam sebagaimana dalam tabel berikut:

No	Nama Kegiatan
1	Sholat Fardlu Berjama'ah
2	Sholat Dhuha dan Membaca Ratib al-Athas
3	Sholat Tahajud
4	Sholat Sunnah Rawatib
5	Membaca Wiridul Lathif
6	Membaca Yasin
7	Membaca Surat Al-Waqiah
8	Membaca Ratib al-Hadad
9	Tahsin Al-Qur'an
10	Tahfid Al-Qur'an
11	Berpakaian Sopan
12	Pengajian Kitab Kuning Bandongan
13	Musyawahar Kitab kuning
14	Membaca Asmaul Husna dan Burdah
15	Pengajian Mukhtarul Hadits
16	Membaca Yasin dan Tahli
17	Sholawat Dibaiah
18	Bertutur Kata yang sopan
19	Berperilaku Sopan

¹² Dokumen Kurikulum TP. 2016-2017 SMP Simanjaya, MTs Fathul Hidayah, SMA Unggulan BPPT Al-Fattah, MA Fathul Hidayah

Disamping itu sekolah juga menyediakan pembelajaran PAI ekstra kurikuler dalam kegiatan pengembangan diri sebagai berikut:

No	NamaKegiatan
1	Kaligrafi Arab
2	Qiro'ah
3	Hadrah/Qasidah
4	Khithobiyah

d. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah model *Boarding School* adalah sebagaimana yang ditetapkan dalam standar penilaian pendidikan. Evaluasi hasil pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, ulangan Akhir Semester dan Ulangan Kenaikan Kelas. Teknik penilaian dilaksanakan sesuai dengan indikator ketercapaian, misalnya tes tulis untuk mengukur penguasaan pengetahuan, praktekum untuk mengukur keterampilan, dan pengamatan untuk mengukur sikap¹³.

2. Proses Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Model *Boarding School* Kabupaten Lamongan

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum yang lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar¹⁴.

Ada beberapa karakteristik dalam pengembangan kurikulum, antara lain sebagai berikut:

- a. Rencana kurikulum harus dikembangkan dengan tujuan yang jelas
- b. Kegiatan atau program yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian dari kurikulum yang dirancang selaras dengan prosedur pengembangan kurikulum
- c. Rencana kurikulum yang baik maka akan menghasilkan terjadinya proses belajar – mengajar yang baik, karena berdasarkan kebutuhan dan minat siswa.
- d. Rencana kurikulum harus mengenalkan dan diversitas di antara para pelajar.
- e. Rencana kurikulum harus menyiapkan semua aspek situasi belajar – mengajar, seperti tujuan, isi, aktivitas, sumber dan alat pengukuran, penjadwalan, dan fasilitas yang menunjang.
- f. Rencana kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa pengguna, oleh karena itu pengembangan kurikulum harus mengandung gagasan yang jelas tentang tahapan kognitif, kebutuhan perkembangan, gaya belajar, prestasi awal, konsep diri sebagai pelajar, dan lain-lain.
- g. Menggunakan pendekatan *the subject arm approach*, dan pendekatan-pendekatan yang lainnya.

¹³ Hasil wawancara dengan Kaur Kurikulum di sekolah Model *Boarding School*, 10-13 Oktober 2016

¹⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 183-184

- h. Rencana kurikulum harus memberikan fleksibilitas untuk memungkinkan terjadinya perencanaan guru – siswa dan masuknya ide – ide spontan selama terjadinya proses pembelajaran
- i. Rencana kurikulum sebaiknya merefleksikan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵

Pengembangan kurikulum PAI di sekolah model *boarding school* merupakan kegiatan dari perencanaan sekolah. Kegiatan ini dibentuk dalam format rapat kerja atau loka karya sekolah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru. Tahap kegiatan penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI secara garis besar meliputi persiapan dan penyusunan draf, *review*, finalisasi, pemantapan dan penilaian. Langkah yang lebih rinci dari masing-masing kegiatan diatur dan diselenggarakan oleh tim penyusun kurikulum

Dengan diterapkannya KTSP atau Kurikulum 2013 di sekolah maka sekolah atau satuan pendidikan mendapat kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan kurikulum sepanjang masih mengacu pada Standar Isi dan Standar Minimal yang ditetapkan oleh Badan Standar Pendidikan (BNSP) sesuai dengan tuntutan lokal maupun global, sehingga sekolah dapat memenuhi keinginan siswa atau masyarakat pada umumnya. Hal ini berbeda sekali dengan kurikulum sebelumnya yang sifatnya sentralistik dan akhirnya berakibat banyak sekali muatan-muatan kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga pendidikan yang diterima bersifat sia-sia.

Dalam implementasi KTSP, peran seluruh elemen sekolah sangat dominan pengaruhnya terutama guru. Menurut Murray (1993), ada empat peran guru dalam level ini, yaitu: *implementers* (guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada), *adapters* (guru sebagai penyalaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan daerah), *developers* (guru berperan sebagai pengembang kurikulum), dan *reseachers* (guru berperan sebagai peneliti kurikulum)¹⁶

Dalam pendekatannya, Taba menganjurkan untuk lebih mempunyai informasi tentang masukan pada setiap langkah proses kurikulum. Secara khusus, Taba menganjurkan untuk menggunakan pertimbangan ganda terhadap isi (organisasi kurikulum yang logis) dan individu pelajar (psikologi organisasi kurikulum). Untuk memperkuat pendapatnya, Taba mengkalim bahwa semua kurikulum disusun dari elemen-elemen dasar, suatu kurikulum biasanya berisi beberapa seleksi dan organisasi isi; itu merupakan manifestasi atau implikasi dari bentuk-bentuk belajar dan mengajar. Kemudian suatu program evaluasi dari hasil pun dilakukan¹⁷

Menurut Taba, Proses pengembangan kurikulum di tingkat sekolah melalui 7 langkah.



¹⁵ Ibid, hlm. 184-185

¹⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 27-30

¹⁷ Abdulah Idi, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2014), hlm.

- Langkah 5 : Seleksi pengalaman belajar;
- Langkah 6 : Organisasi pengalaman belajar;
- Langkah 7 : Penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya¹⁸.

Agar kurikulum menjadi berguna pada pengalaman belajar siswa, Taba berpendapat bahwa sangatlah penting mendiagnosis berbagai kebutuhan anak didik. Hal ini merupakan langkah penting pertama bagi Taba tentang apa yang anak didik inginkan dan perlukan untuk belajar. Informasi ini kemudian menjadi berguna dengan langkah keduanya, yakni formulasi yang jelas dan tujuan – tujuan komprehensif untuk membentuk dasar pengembangan elemen-elemen berikutnya.

Langkah 3 dan 4 dalam pelaksanaannya diintegrasikan. Untuk menggunakan langkah-langkah ini, pendidik perlu memformulasikan dahulu tujuan-tujuan, sebagaimana halnya mengetahui secara mendalam terhadap isi kurikulum.

Demikian halnya langkah 5 dan 6 yang berhubungan dengan tujuan dan isi. Untuk melaksanakan langkah-langkah ini secara efektif, Taba menganjurkan para pengembang kurikulum untuk memperoleh suatu pengertian terhadap prinsip-prinsip belajar tertentu, strategi konsep yang dipakai, dan urutan belajar.

Pada langkah 7, Taba mengajurkan para pengembang kurikulum untuk mengonsepan dan merencanakan berbagai strategi evaluasi. Dengan evaluasi ini akan dapat diketahui secara nyata apakah tujuan-tujuan kurikulum sudah tercapai.¹⁹

Mengacu pada model pengembangan kurikulum Taba tersebut, sekolah/madrasah model *boarding school* sebenarnya juga melakukan hal-hal yang dipolakan oleh Taba tersebut, hanya saja langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum PAI yang dilalui oleh sekolah model *boarding school* tidak sama persis dengan Taba.

Proses pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah *boarding school* diawali dengan membentuk tim yang bertugas untuk mengembangkan kurikulum. Tim ini terdiri dari Kepala Sekolah, Guru PAI, Komite Sekolah, Pakar Kurikulum, dan perwakilan dari dinas terkait (Dinas Pendidikan / Kemenag). Anggota tim inilah yang melakukan proses diagnosis kebutuhan peserta didik, formulasi tujuan, pemilihan isi, organisasi isi, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasi pengalaman belajar dan penentuan alat evaluasi.

Untuk kurikulum PAI yang diselenggarakan dalam kegiatan intrakurikuler, sekolah tersebut mengadopsi kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam proses pengembangannya guru PAI cukup melakukan adaptasi sesuai dengan kondisi sekolahnya masing-masing dengan memanfaatkan forum-forum guru PAI seperti MGMP, KKG atau yang lain. Dalam hal ini guru menyusun Program Tahunan, Program Semesteran, Program Penilaian, Pemetan SK/KD, Silabus, dan RPP.

Proses pengembangan kurikulum PAI yang disusun sendiri oleh sekolah model *boarding school*, yakni kurikulum PAI yang pembelajarannya disajikan dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk madrasah diniyah dan pembiasaan, berlangsung sesuai dengan langkah-langkah yang dipolakan oleh Taba akan tetapi tidak sama persis. Proses formulasi tujuan, pemilihan isi, organisasi isi dilakukan dalam satu waktu secara bersamaan

Proses diagnosis kebutuhan peserta didik dilakukan oleh sekolah model *boarding school* melalui berbagai kegiatan dan even seperti pertemuan wali murid, proses pembelajaran di kelas, tes potensi akademika, kunjungan wali murid dan lain-lain.

¹⁸ Ibid, hlm 127

¹⁹ Ibid, Hal. 127-128

Diagnosis kebutuhan peserta didik seyogyanya dilakukan secara terus-menerus melalui penelitian dan menganalisa kondisi masyarakat yang terus berubah²⁰.

Proses formulasi tujuan, pemilihan isi, dan organisasi isi PAI di sekolah model *boarding school* berlangsung secara bersamaan dengan wujud penentuan kitab-kirab salaf atau disipilin ilmu pesantren yang harus dikaji serta kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan yang wajib diikuti oleh siswa. Menurut hemat peneliti, proses formulasi tujuan, pemilihan isi, dan organisasi isi PAI dalam bentuk penentuan Kitab Salaf ini kurang baik, karena dimungkinkan ada pungulangan-pengulangan materi yang sudah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler sehingga membosankan dan kurang memberi nilai lebih pada siswa. Sekolah lebih baik mewujudkannya dalam bentuk kompetensi-komptensi seuai dengan kebutuhan peserta didik²¹.

Formulasi tujuan, pemilihan isi, dan organisasi isi PAI dalam bentuk kegiatan pembiasaan keagamaan ini sangat baik dan sepatutnya dipertahankan dan dikembangkan lagi. Dengan kegiatan ini peserta didik tidak hanya ahli dalam penguasaan ilmu agama akan tetapi sekaligus mengamalkan ajaran agama secara sadar dan ikhlas. Dengan demikian maka tujuan pembelajaran PAI dapat dipastikan akan terwujud dan kekhawatiran seta kegagalan PAI sebagaimana yang diuraikan dalam latar belakang dapat dihindari.

Proses pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasi pengalaman belajar dan penentuan alat evaluasi hanya dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah model *boarding school* sebatas sebagai bahan acuan guru PAI. Dalam implemntasinya, guru PAI diberikan kebebasan seluas-luasnya. Proses ini menurut hemat peneliti sangat baik, karena guru PAI yang paling tahu akan kondisi siswanya sehingga guru PAI yang berhak menentukan proses pengalaman belajar, pengaturan belajar, dan bentuk evaluasi belajar

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Model *Boarding School* Kabupaten Lamongan

Dalam melakukan suatu hal, demikian halnya dalam proses pengembangan kurikulum PAI di sekolah/madrasah Model *Boarding School* di Kabupaten Lamongan, pasti akan menjumpai hal-hal yang menjadi pemicu atau pendorong dan hal-hal yang menjadi penghambat baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Berdasarkan data-data yang diperoleh faktor pendukung dan penghambat pengembangan kurikulum PAI di sekolah/madrasah Model *Boarding School* di Kabupaten Lamongan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) Faktor Internal
 - a) Sekolah memiliki sumber daya manusia yang memadai
 - b) Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang cukup representatif untuk pengembangan PAI
 - c) Terciptanya Sistem nilai
 - d) Mendapat dukungan dari masyarakat
 - e) Berjalannya kurikulum PAI berbasis kebutuhan masyarakat
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Lokasi sekolah yang strategis
 - b) Nuansa Pondok pesantren yang kental
 - c) Mendapat dukungan dari wali murid

²⁰ Analisis Hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan Kaur Kurikulum di Sekolah Model *Boarding School* lamongan tanggal 10-13 Oktober 2016

²¹ Ibid

b. Faktor Penghambat

- 1) Faktor Internal
 - a) Dana yang terbatas
 - b) Ada sebagian kecil dari siswa yang memiliki pandangan belajar PAI tidak perlu terlalu dalam dan luas
 - c) Kurangnya partisipasi guru
 - d) Kurangnya durasi waktu
 - e) *Background* peserta didik yang bervariasi
 - f) SDM (Sebagian pendidik yang berlatar belakang pesantren salaf kurang progress dalam pengembangan kurikulum modern)
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Kurang mendapat dukungan dari pemerintah
 - b) Partisipasi wali dalam memberikan masukan terhadap sekolah sangat minim

Berdasarkan data tersebut, proses pengembangan kurikulum PAI di sekolah/madrasah *model boarding* kabupaten lamongan tidak mengalami banyak kendala, justru faktor-faktor pendukung yang ada dapat menutupi faktor penghambatnya. Faktanya sekolah tersebut telah berhasil menghadirkan kurikulum PAI yang sudah dikembangkan sedemikian rupa dan telah menoleh keberhasilannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data, dapat peneliti laporkan bahwa Kurikulum PAI yang ada pada sekolah *model boarding school* di Kabupaten Lamongan khususnya di SMP SIMANJAYA, SMA UNGGULAN BPPT AL-FATTAH, MTs DAN MA FATHUL HIDAYAH merupakan kurikulum PAI perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren setempat yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan.

Proses pengembangan kurikulum PAI terdiri atas tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) membentuk tim pengembang kurikulum. 2) mendiagnosis kebutuhan peserta didik; 3) mengformulasikan tujuan pembelajaran, memilih isi dan sekaligus mengorganisasinya dalam bentuk penentuan kitab-kitab dan kegiatan-kegiatan keagamaan. 4) memilih dan mengorganisasi pengalaman belajar sekaligus menentukan alat evaluasi.

Faktor pendukung dalam pengembangan Kurikulum PAI adalah sekolah berada dalam lingkungan pesantren, tersedianya SDM yang mumpuni, terciptanya sistem nilai, mendapat dukungan dari masyarakat, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, pendanaan yang cukup, mendapat dukungan dari wali murid. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya partisipasi guru, *Background* peserta didik yang bervariasi, kurang mendapat perhatian dari pemerintah, minimnya partisipasi wali

Daftar Pustaka

- Abdulah Idi, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rajagrafindo, 2014
- _____, *Pengembangan kurikulum*, Yogyakarta: Arruz, 2007
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- _____, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media 2010
- Ainur Rofiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Listafariska, 2005
- Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press, 2004
- Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Moderen*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* Jakarta: Rineka Cipta
- Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2014
- Hasan, S. Hamid, *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2002
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996
- John M. Echols, Hasan Shadili, *An English-Indonesian* Jakarta: Gramedia, 1996
- Jon Wiles and Joseph Bondi, *curriculum Development a Guide to Practice*, (Inew Jersey: Pearson Education, inc, 2002
- M. Habib Chirzin, "Agama, Ilmu dan Pesantren" dalam M.Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES),
- Madjid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan mplementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Rosdakarya, 2005
- Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- _____, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional [paradigma Baru]*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005
- Muhibbuddin, "Modernisasi Manajemen Pendidikan Pesantren" *Mozaik Pesantren*, Edisi 02/Th.I/November 2005
- Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Nana Sujana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar baru. 1989
- Nana Syaodih, *pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Untuk IAIN, STAIN, PTAIS, Bandung : Pustaka Setia, 1998
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, jakarta: Kalam Mulia, 2006
- Satono Kartodirejo, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Koentjoro Ningrat (ed) (Jakarta: Grafindo, 1986

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000
- Taufiq, Sholla dkk, *Madrasah Lebih Baik Madrasah The Best Choive*, Jakarta:
- Tayar yusuf dalam Abdul Madjid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan mplementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Rosdakarya, 2005
- Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*
- Tim Penyusun, *Profil SMA Unggulan BPPT Al Fattah* (Siman: YPPF, 2007)
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta; gunung Agung, 1989
- Undang-Undang NO 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 11
- Lampiran 1, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi
- Lampiran 2, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi
- Lampiran 3, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi
- Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), hlm.07-09
- Dokumen SMP Simanjaya TP 2016/2017
- Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006
- Dokumen Kurikulum SMP SIMANJAYA Sekaran Lamongan TP. 2016/2017*
- Dokumen Kurikulum MTs Fathul Hidayah Maduran Lamongan TP. 2016/2017*
- Dokumen Kurikulum SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan TP. 2016/2017*
- Dokumen Kurikulum MA Fathul Hidayah Lamongan TP. 2016/2017*
- Media Indonesia*, 18 Jan. 2009
- <http://ditpdpontren.kemenag.go.id> diakses pada tanggal 10 September 2016
- <http://oxforddictionaries.com/>
- <http://kbbi.web.id/sekolah>. Diakses pada tanggal 10 September 2016